

PERSEPSI PEMUKA AGAMA BUDDHA MENGENAI EKSKLUSIVISME SEKTARIAN DALAM AGAMA BUDDHA

Madiyono
STABN Sriwijaya
medhaviro@gmail.com

Abstract

This article is the result of a study that began with increasing of the 'identity politics', which emphasizes the role of a religion to achieve politics goals, assuming only one religion is the most correct while the others religions is wrong. In internal aspect of religion, it is considered as a sectarian exclusivism which considers only one sect to be completely right, other sects is wrong. Within the Buddhist community, sectarian exclusivism hypothesized still exists. Although it does not cause physical disputes between people, an exclusive attitude can hamper the process of preservation and development of Buddhism. From these considerations, a study was conducted to find out the perceptions of Buddhist leaders in Jakarta and Tangerang regarding exclusivism in Buddhism. This research is a descriptive qualitative study by case study approach. The data collected was analyzed using the Miles and Huberman model, through data collected, reduction, display and verification or conclusions. Credibility data was carried out by triangulation, member checks, discussions with peers, and also extension of research time. From the results of the study it could be concluded that Buddhist leaders perceive that internal exclusivism is still needed and important for the existence of sects/assemblies because it describes the characteristics, identity associated with one sect with another that is suitable for increasing faith to Triple Gem. External exclusivism with assuming the only one is the truest, the best, the purest and consider the others were wrong is unnecessarily because they only cause dispute and hinder the development of Buddhism. Factors that cause sectarian exclusivism in Buddhism are associated with assumptions that if there is no internal sectarian exclusive attitudes eroded traditions that have been bequeathed by ancestors, the egos of leaders, and different perspective and leadership paradigm regarding Buddhism. Positive values of sectarian exclusive attitudes are strengthening the faith of the people to the truth (Dhamma), maintaining the traditions of each sects that show the identity, and the characteristics of each sects. The negative values of exclusivism are potentially making dispute in communities due to mutual disdain, assume their sect is the easiest, the best, the purest and considers as the only truest sect. Efforts are made to reduce the impact of sectarian exclusivism in Buddhism by holding a joint Vesak celebration, joint social activities, such as social services, joint Health Walks Program; strengthen the role of non-sect organizations that can unify Buddhists such as the Banten Buddhist Forum (FUB), Gemabudhi, and the Indonesian Buddhist Religious Council Association (Permabudhi).

Keywords: Perception, Sectarian Exclusivism, Buddhist Leaders

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang diawali perhatian terhadap kecenderungan meningkatnya politik identitas, yang menonjolkan peran agama tertentu dengan bersikap eksklusif, menganggap hanya agama yang dianutnya yang paling benar sedangkan agama lain salah. Dalam aspek internal agama diduga terdapat sikap eksklusif sektarian yang menganggap sekte tertentu paling benar sedangkan sekte lainnya salah. Dalam komunitas umat Buddha diduga juga masih terdapat sikap

eksklusif sektarian. Meskipun tidak menyebabkan pertikaian fisik antar umat tetapi sikap eksklusif dapat menghambat proses pelestarian dan perkembangan agama Buddha. Dari pertimbangan tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi pemuka agama Buddha di Jakarta dan Tangerang mengenai eksklusivisme dalam beragama Buddha. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman. Kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi, *member cek*, diskusi dengan teman sejawat, dan juga perpanjangan waktu penelitian. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pemuka agama Buddha mempersepsikan bahwa eksklusivisme internal masih diperlukan dan penting bagi eksistensi sekte/majelis karena menunjukkan ciri khas, identitas, jati diri yang membedakan satu sekte dengan yang lain sehingga meningkatkan keyakinan umat Buddha. Eksklusivisme eksternal dengan menganggap dan mengekspresikan sektenya paling benar, paling baik, paling murni dan menganggap yang lain salah tidak diperlukan karena hanya menyebabkan perpecahan dan menghambat perkembangan agama Buddha. Faktor yang menyebabkan adanya eksklusivisme sektarian dalam agama Buddha yaitu masih adanya kekhawatiran bahwa keyakinan umat belum kokoh sehingga umat bingung bila tidak ada eksklusivisme sekte, kekhawatiran terjadi pengikisan tradisi yang sudah diurunkan oleh leluhur, ego para pimpinan, perbedaan dalam cara pandang dan paradigma pimpinan mengenai agama Buddha. Nilai-nilai positif dari sikap eksklusif sektarian, antara lain: memperkokoh keyakinan umat terhadap kebenaran (*Dhamma*), terjaganya tradisi masing-masing sekte yang menunjukkan sebagai identitas, jati diri, ciri khas setiap sekte sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Nilai-nilai negatif dari eksklusif sektarian yaitu berpotensi memicu kesalahpahaman umat dan menghambat perkembangan agama Buddha karena sikap saling merendahkan, merasa sektenya paling benar, paling baik, paling murni dan menganggap di luar sektenya salah. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari eksklusivisme sektarian dalam agama Buddha dilakukan dengan mengadakan perayaan Waisak bersama, kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, acara jalan sehat bersama; memperkokoh peran organisasi non sekte yang dapat mempersatukan umat Buddha seperti Forum Umat Buddha (FUB) Banten, Gemabudhi, dan Perhimpunan Majelis Agama Buddha Indonesia (Permabudhi).

Kata Kunci: Persepsi, Eksklusivisme Sektarian, Pemuka Agama Buddha

Pendahuluan

Hidup dengan menganut agama pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyeimbangkan dirinya dari hal-hal duniawi, karena adanya kesadaran ketidakkekalan hidup dan kesadaran adanya kehidupan setelah kematian. Sadar bahwa di dunia ini ada banyak keterbatasan, termasuk usia yang tidak dapat ditebak kapan akan berakhir. Meski sebagian menghendaki dapat berumur panjang, sehat, dan bahagia tetapi pada kenyataannya tidak selalu apa yang direncanakan dapat terealisasi. Tidak sedikit manusia yang harus mengalami sakit, dan meninggal di usia muda. Hal tersebut tidak dapat ditolak. Oleh karena banyak keterbatasan yang dimiliki manusia, maka manusia mengharapkan adanya kebahagiaan yang lebih kekal setelah kehidupan ini. Sebagian manusia meyakini bahwa agama adalah salah satu petunjuk agar dapat mencapai kebahagiaan yang lebih hakiki.

Saat ini terdapat enam agama yang secara resmi diakui negara dan masih terdapat ratusan kepercayaan yang merupakan agama lokal masyarakat di Indonesia. Keenam agama tersebut yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Setiap agama tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam hal mempersepsikan kebahagiaan dan cara yang harus dilakukan untuk meraihnya. Namun, dari agama yang berkembang saat ini juga memiliki beberapa aspek pandangan yang selaras, antara lain: bahwa ada kehidupan lanjut setelah kehidupan di dunia ini, ada ajakan untuk selalu berbuat baik, menghindari, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan. Semua agama pada akhirnya mengharapkan umatnya hidup dengan damai, aman, harmonis, dan bahagia. Oleh karena itu, seharusnya setiap umat beragama menyadari bahwa memilih hidup dalam aturan agama karena ingin hidupnya damai.

Jika setelah beragama hidupnya masih belum damai maka tentu ada hal yang perlu direnungkan kembali, seperti yang disampaikan oleh Mahmud MD dalam acara Indonesian Lawyer Club yang ditayangkan oleh TV One pada 13 Februari 2018: “adalah salah jika orang hidup beragama tetapi hidupnya tidak damai” (<https://www.viva.co.id/tvone/tvone-news/69194-mafhud-md-salahberagama-jika-hidup-tidak-merasa-damai> diakses 7 Maret 2018). Orang yang hidup beragama seharusnya penuh kedamaian dan jauh dari kemarahan, kebencian, kekerasan, dan pertikaian. Jika semua manusia menjalankan ajaran agamanya dengan benar seharusnya dunia aman, tenteram, dan harmonis. Namun, pada kenyataannya banyak hal yang mengondisikan kehidupan beragama tidak selalu seperti yang diharapkan. Ada saja hal yang membuat keharmonisan kehidupan umat beragama terganggu. Masyarakat yang multikultur, multireligius, dan perbedaan dalam status ekonomi, sosial, dan perbedaan pilihan politik menjadi pendorong terjadinya disharmoni dan intoleransi serta tindak kekerasan sehingga masyarakat yang damai, tenteram semakin merasa tidak nyaman dan penuh kecurigaan. Sering terjadi tindakan intoleransi antar umat beragama.

Hingga kini, terutama di tahun 2018 yang dikatakan sebagai tahun politik, nuansa adanya intoleransi, eksklusivisme, dan kecenderungan politik identitas semakin meningkat. Dalam satu bulan saja yaitu dalam bulan Februari 2018 sudah beberapa kali terjadi kasus intoleransi antar umat beragama. Pada tanggal 19 Februari 2018 terjadi perusakan pura Hindu di Lumajang Jawa Timur. Para pelaku merusak tiga arca yang berada di pura tersebut. Sebelumnya tanggal 13 Februari 2018 juga terjadi perusakan masjid di Tuban yang dilakukan sekitar pukul 03.00 WIB yang akhirnya polisi mengamankan dua orang yang diduga pelaku (<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1006727-kronologi-perusakan-masjid-di-tuban> diakses 7 Maret 2018). Tanggal 11 Februari 2018 terjadi ancaman bom di Klenteng Kwan Tee Koen Karawang yang diawali kedatangan pelakunya, Dawer alias Dadang pada pukul 05.15 WIB untuk memberikan Al Quran kecil (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/kronologis-ancaman-bom-di-kelenteng-karawang-pelaku-mengantar-kan-alquran-1> diakses 7 Maret 2018). Kasus kekerasan agama yang terjadi di Yogyakarta di mana seorang pemuda bersenjata pedang menyerang jemaat di Gereja Santa Lidwina, Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada Minggu, 11 Februari 2018. Peristiwa ini menyebabkan Romo Prier dan dua jemaatnya serta seorang polisi mengalami luka berat akibat sabetan senjata tajam. Pelajar berinisial S asal Banyuwangi, Jawa Timur itu akhirnya dilumpuhkan polisi dengan senjata api di bagian kaki dan perut. Kapolri Jenderal Tito Karnavian menyebutkan, S diduga terpengaruh radikalisme hingga melakukan aksi penyerangan ke tempat ibadah. Dia pernah tinggal di Poso dan Magelang. Dia juga pernah membuat paspor untuk pergi ke

Suriah, tapi gagal (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43021264> diakses 7 Mei 2018). Fakta tersebut memberikan sinyal bahwa ancaman ketidakharmonisan karena sikap eksklusivisme, fanatisme, dan radikalisme fundamental berbasis agama masih berpotensi terus terjadi di Indonesia. Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan kehidupan masyarakat yang plural di Indonesia.

Selain itu, juga terjadi kasus persekusi terhadap Biksu Mulyanto Nurhalim dan pengikutnya di Desa Caringin Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, Banten, pada Rabu, 7 Februari 2018 dan baru viral di media pada 9-10 Februari 2018 lalu. Dikisahkan, sekelompok orang tiba-tiba menggerebek kediaman Mulyanto. Mereka menuding sang biksu sering mengadakan kegiatan ibadah agama Buddha di rumahnya dan yang lebih ekstrem lagi, orang-orang itu menuding ada upaya dari Mulyanto untuk mengajak warga sekitar berpindah agama. Dari video yang beredar hingga viral itu, Mulyanto kemudian diminta membuat surat pernyataan dan meninggalkan rumahnya pada 4 hingga 10 Februari 2018. Di bagian akhir video, ia mengaku siap diproses secara hukum jika terbukti melanggar surat pernyataan tersebut. Peristiwa tersebut akhirnya diselesaikan secara damai (<https://news.idntimes.com/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full> diakses 19 Februari 2018).

Adanya tindakan kekerasan yang terkait dengan agama sangat membahayakan kehidupan sosial yang sudah terbangun. Kasus-kasus kekerasan tersebut diduga juga berkaitan dengan eksklusivisme agama, yaitu menganggap agamanya paling benar, agama mayoritas, paling sempurna, sehingga jika ada pihak luar yang dianggap dapat memengaruhi eksistensinya maka akan dianggap sebagai bagian yang harus dihentikan. Kasus-kasus tersebut juga berkaitan dengan perilaku salah yang dapat bersumber dari pandangan sempit, fanatisme terhadap ajaran agamanya tersebut. Oleh karena itu, di tengah masyarakat yang majemuk maka sikap eksklusivisme sangat berbahaya bagi kelangsungan bangsa.

Perbedaan adalah keniscayaan yang seharusnya dapat menjadi berkah untuk semua karena dapat saling melengkapi. Namun, kenyataannya perbedaan seringkali menjadi pemicu banyak tindak kekerasan antargolongan. Tindakan kekerasan, persekusi, intoleransi sangat terkait dengan bagaimana seseorang memandang agamanya dibandingkan agama orang lain. Sikap menganggap bahwa agamanya yang benar menganggap bahwa kelompoknya paling berwenang menentukan berbagai aturan bahkan mencampuri urusan agama orang lain merupakan tindakan yang mencerminkan eksklusivisme terhadap agama yang dianutnya. Dalam hubungan sosial keagamaan dalam masyarakat yang majemuk, hal semacam itu tentu sangat berbahaya bagi keharmonisan kehidupan sosial. Sikap eksklusif tidak diperlukan dalam hubungannya dengan komunikasi dan hubungan sosial dengan umat beragama lain karena cenderung memberikan dampak yang negatif.

Eksklusivisme terjadi pada semua agama. Meskipun dari sumber yang sama, adanya interpretasi yang berbeda dari para pemimpinnya yang berpengaruh dapat menyebabkan pandangan eksklusif. Tanpa kecuali, hal yang sama dapat terjadi pada internal agama Buddha.

Pada masa Sang Buddha masih hidup maka belum terjadi perbedaan interpretasi yang saling bertentangan terhadap ajaran yang disampaikan karena apa yang diuraikan oleh Buddha dapat langsung dikomunikasikan dan ditanyakan langsung kepada Sang Buddha. Setelah Buddha *parinibbana* mulai ada indikasi perbedaan interpretasi terhadap *Dhamma* dan *Vinaya*. Oleh karena itu, dilakukan

Konsili Sangha I setelah tiga bulan Buddha *parinibbana* untuk menjaga *Dhamma* dan *vinaya*. Dengan adanya konsili tersebut bukan berarti semua sepakat. Upaya menyatukan kelompok *sangha* yang mengusulkan perubahan *vinaya* pada di Konsili II ternyata juga tidak berhasil sehingga kemudian muncul berbagai aliran/sekte. Aliran Sthaviravada dan Mahasangika merupakan dua aliran besar yang mengawali sektarian dalam Buddhisme. Kedua aliran ini masing-masing terpecah kembali ke dalam delapan belas aliran: sepuluh aliran dari Sthaviravada dan delapan aliran dari Mahasangika. Dari golongan Sthaviravada dan golongan Mahasangika beserta alirannya kemudian sering disebut-sebut menjadi empat mazhab utama yaitu: Sthaviravada dan Mahasangika serta dua mazhab lainnya yaitu Sarvastivada dan Sammitiya yang merupakan pecahan dari aliran Sthaviravada. Aliran Mahasangika dan Sarvastivada merupakan aliran yang melahirkan aliran Mahayana, sedangkan aliran Sthaviravada sendiri merupakan aliran yang melahirkan aliran Theravada. Dalam perkembangannya masing-masing aliran memiliki *Canon* yang lengkap yang terdiri dari *Sutta Piṭaka*, *Vinaya Piṭaka* dan *Abhidhamma Piṭaka*.

Tiap aliran memiliki penekanan yang berbeda dalam melaksanakan Buddha *Dhamma*. Masing-masing agama juga mengklaim kitab suci yang mereka miliki adalah yang paling otentik di antara kitab suci yang dimiliki oleh mazhab lain. Dalam mazhab Mahayana penekanannya terdapat pada pencapaian *Bodhisatta* sedangkan pada Theravada menekankan pada pencapaian ke-*arahat-an*.

Saat ini setidaknya ada tiga aliran utama dalam Buddhisme yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Setiap sekte ini secara umum masih memiliki ajaran pokok yang sama meskipun dalam banyak aspek juga banyak perbedaan. Keragaman ini menimbulkan kecenderungan yang berbeda-beda.

Keragaman dalam hal penyampaian ajaran, ritual dan interpretasi ajaran terkadang menimbulkan pertentangan, meskipun tidak pernah sampai terjadi kekerasan secara fisik. Namun, pada kenyataannya ada kecenderungan eksklusif. Sebagai contoh, umat sekte Mahayana menyebut lainnya sebagai Hinayana. Umat Theravada sebagian menganggap bahwa ajaran yang paling sesuai dengan yang diajarkan Buddha adalah yang ada di kitab *Tipitaka* berbahasa Pali, sedangkan lainnya dianggap kurang sesuai. Dalam hal bervegetarian, umat Mahayana merasa lebih mengimplementasikan ajaran cinta kasih, kasih sayang dan Pancasila Buddhis karena tidak mengonsumsi produk hewani yang biasanya diperoleh dengan membunuh hewan tersebut, dan masih banyak yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini pada tingkat akar rumput sangat terasa sehingga meskipun tidak menimbulkan pertentangan secara fisik tetapi ada kecenderungan untuk menganggap bahwa yang diyakini lebih tepat, paling sesuai, paling murni dan seterusnya sehingga menjadi eksklusif. Aliran Vajrayana yang cenderung *esoteric* juga semakin menunjukkan adanya eksklusivisme.

Secara hubungan sosial keagamaan, eksklusivisme tidak memiliki pengaruh positif karena sangat rentan sebagai penyebab perpecahan. Hal ini sudah terjadi sejak awal kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Atas dasar kesadaran keniscayaan adanya perbedaan tradisi, dan interpretasi terhadap ajaran Buddha, Ashin Jinarakhita berusaha menyatukan tiga tradisi utama dalam Buddhisme menjadi satu kesatuan dalam wadah Buddhayana. Sekte Buddhayana adalah aliran Buddha yang memiliki karakteristik khas Indonesia, dengan menghimpun tiga tradisi sekte Buddhisme dalam satu wadah. Namun, upaya ini pun tak dapat menyelesaikan semua masalah

perbedaan dan eksklusivisme agama Buddha, sehingga kecenderungan untuk saling merasa unggul terus terjadi.

Puncak pertentangan pernah terjadi pada organisasi Buddhis nasional, saat terjadi perubahan Walubi (Perwalian Umat Buddha Indonesia) menjadi Walubi Baru (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) menimbulkan gejolak di tingkat umat sehingga umat menjadi terpecah-belah, tercerai berai, merasa bingung dan sebagian memilih pindah agama. Karena menyadari bahwa beragamnya intepretasi dan tradisi yang berkembang dalam agama Buddha, Walubi lama bersepakat mengenai kriteria agama Buddha sehingga aliran-aliran yang tidak memenuhi kriteria tersebut dapat dianggap bukan Buddhisme.

Upaya menjaga ajaran Buddhisme yang selaras dengan ajaran Buddha Gotama juga tidak berjalan mulus. Beberapa anggota bahkan secara terang-terangan memiliki sikap yang berbeda dengan kriteria tersebut, meskipun mereka duduk sebagai pimpinan organisasi. Sebagai contoh yaitu Seno Sunoto dari NSI yang menyatakan bahwa Nichiren adalah Buddha dan Waisak adalah hari balas Budi. Karena hal ini akhirnya NSI dikeluarkan dari keanggotaan Walubi Lama. Perbedaan semacam ini terus terjadi sehingga pada akhirnya berakhir dengan dibubarkannya Walubi Lama dengan diganti Walubi Baru. Meskipun sama-sama Walubi, akronim tersebut memiliki makna yang berbeda. Walubi Lama adalah Perwalian Umat Buddha Indonesia, sedangkan Walubi Baru yaitu Perwakilan Umat Buddha Indonesia.

Eksklusivisme sektarian mungkin dapat menimbulkan dampak positif bagi individu secara internal, atau sebaliknya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan agama Buddha. Oleh karena itu, dalam merespon perbedaan ini muncul pula gerakan keagamaan yang lebih universal, seperti Tzu Chi. Eksklusivisme dalam agama, termasuk agama Buddha diduga akan terus terjadi sepanjang para tokoh, pimpinan, pemuka agama memiliki pandangan yang sektarian. Oleh karena itu, agar mendapatkan informasi langsung dari sumber pertama mengenai sikap keagamaan yang dipilih dan agar dapat memprediksi arah perkembangan agama Buddha maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali secara mendalam pendapat, sikap, persepsi pemuka agama Buddha mengenai sekte/aliran yang diikutinya sehingga dari data yang dikumpulkan yang kemudian dianalisis terdeskripsikan pendapat, sikap, persepsi mengenai eksklusivisme. Dari deskripsi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk mencari titik temu agar pengembangan agama Buddha di Indonesia tidak kontraproduktif dan berdampak pada penurunan kuantitas dan kualitas umat Buddha.

Kajian tentang keagamaan Buddha dapat mencakup banyak aspek yang menarik, tetapi karena keterbatasan waktu penelitian maka peneliti membatasi masalah pada adanya sikap eksklusivisme dalam kehidupan beragama Buddha di Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi dan sikap pemuka agama Buddha di DKI Jakarta dan Tangerang mengenai eksklusivisme sektarian dalam agama Buddha.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut berikut ini dikaji beberapa tinjauan pustaka yang relevan. Kajian pertama berhubungan dengan persepsi. Persepsi berhubungan dengan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan pikiran terhadap suatu hal dan kemudian menginterpretasikannya. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya, diterima oleh panca indera dan kemudian diolah melalui

proses berpikir di dalam otak sehingga muncul suatu pemahaman tertentu (Sarlito W. Sarwono, 2012: 86). Menurut Jalaludin Rahmat (1984: 51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Menurut Bimo Walgito (2010: 100), proses persepsi didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, yang kemudian proses tersebut diteruskan. Proses selanjutnya disebut proses persepsi. Robins (2003 : 160) menjelaskan persepsi sebagai proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Berdasarkan pendapat beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran/interpretasi seseorang terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan, lingkungan, dan pengalaman yang relevan terhadap stimulus yang dipengaruhi perilaku manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kajian ini juga terkait eksklusivisme. Menurut KBBI (2008), eksklusivisme yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Eksklusivisme agama adalah ajaran-ajaran yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan, dan semangat dominasi satu agama atas agama lain. Semangat ini dimiliki seluruh pemeluk agama. Menurut William J. W (2005), eksklusivisme agama atau eksklusivitas adalah doktrin atau kepercayaan bahwa hanya satu agama atau sistem kepercayaan tertentu yang benar. Orang atau kelompok yang memiliki paradigma ini berpandangan bahwa seseorang tidak akan diselamatkan kecuali kalau mengikuti keyakinan yang dia akui, kecuali memeluk agama yang dia peluk. Agama-agama lain boleh jadi juga memiliki banyak kebenaran dan kebaikan, tetapi agama-agama lain tersebut dianggap tidak dapat menjadi mediasi keselamatan. Ekspresi keberagaman kelompok ini, baik pemahaman, sikap maupun perilaku mereka cenderung tertutup, konservatif, fundamentalis, ekstrimis, intoleran, apologis, dan dogmatis, sehingga kurang kondusif untuk melihat agama lain secara bersahabat, serta terlalu menonjolkan sisi perbedaan dengan menutup rapat-rapatnya sisi persamaannya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan bersifat subjektif, pendekatan yang menilai subjek lain dari perspektif agamanya sendiri. Agamanya dipandang paling otentik memiliki kebenaran dan jalan keselamatan, sementara agama lain di luar agamanya dianggap hanya memiliki kebenaran yang palsu dan tidak otentik.

Eksklusivisme dapat dikelompokkan berdasarkan eksklusivisme ajaran dan eksklusivisme dalam perilaku sosiologis. Eksklusivisme ajaran menganggap bahwa aliran atau sekte yang diyakini merupakan yang paling benar, paling otentik, paling sempurna. Hal ini tidak menjadi masalah jika hanya berkaitan dengan diri sendiri. Justru merupakan ekspresi dari keyakinan terhadap ajaran. Eksklusivisme yang berbahaya adalah eksklusivisme dalam perilaku sosiologis yaitu perilaku dalam hubungan sosial yang menonjolkan bahwa apa yang diyakininya merupakan yang paling otentik, paling baik, paling sempurna. Hal ini dapat menyebabkan pertentangan dalam masyarakat yang dapat berdampak pada perpecahan umat dan kemunduran agama Buddha.

Eksklusivisme agama merupakan salah satu bentuk cikal bakal fundamentalisme agama. Orang yang memiliki pandangan eksklusif dalam beragama dapat diidentifikasi dari sikapnya yang kaku dengan apa yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Dalam Majjhima Nikaya I 498 dijelaskan bahwa “hanya ini yang

benar, yang lain salah” (*idam eva saccam mogham annam*) atau “terlalu melekat pada pandangan (*idam saccabhinivesa*).

Berkaitan dengan eksklusivisme, terdapat penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Akhwanul Khalikin dan Zirwansyah (2003). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pandangan Pemuka Agama mengenai Eksklusivisme Beragama di Indonesia” menyimpulkan bahwa keyakinan keagamaan para pemuka agama untuk semua agama berada pada rentang “sangat kuat”. Skor rata-rata 4,73, dari skor maksimal 5. Eksklusivisme masyarakat Indonesia dicerminkan oleh para pemuka agama, yaitu masyarakat yang sangat meyakini agama mereka masing-masing.

Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informasi disajikan dalam bentuk teks tertulis yang bersumber dari hasil wawancara mendalam yang terstruktur, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang mulai dari bulan Januari sampai dengan Juli 2018. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan para pemuka agama Buddha yang dijadikan informan utama bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pemuka agama di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang. Informan dipilih dari beberapa latar belakang yang berbeda (*purposive*) sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*depth interview*). Peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus menggali informasi yang lengkap dan detail dari informan. Peneliti menyiapkan pedoman/panduan wawancara dan butir-butir pertanyaan yang berupa tulisan yang digunakan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai fokus penelitian. Pedoman yang telah disiapkan akan digunakan sebagai alat pengumpulan data dari beberapa informan (Subyantoro, Arief, dan Suwanto, 2007: 98). Setiap Informan akan mendapatkan pertanyaan yang secara prinsip isinya sama kemudian jawabannya direkam dan ditranskrip menjadi bentuk tulisan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal proses penelitian yaitu sebelum memasuki, selama, dan setelah selesai di tempat penelitian. Analisis data dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke tempat penelitian, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan mengumpulkan data secara interaktif secara terus-menerus sampai tuntas. Tahapan analisis data menurut model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi (Sugiyono, 2008: 247).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta dan Tangerang. Subjek penelitian ini yaitu pemuka agama Buddha dari beberapa majelis agama Buddha di Indonesia. Pemuka agama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para pandita dari beberapa majelis, antara lain empat orang dari Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (Magabudhi), dua orang dari Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia (Magabutri), dan satu orang dari Majelis Mahayana Indonesia (Mahasi).

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan prioritas memilih para *pandita* yang sudah cukup lama mengabdikan dan atau memiliki peran yang penting dalam organisasi majelis. Pertimbangan ini didasarkan pada asumsi bahwa *pandita* tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan agama Buddha di Indonesia. Pertimbangan lainnya yaitu keterlibatan *pandita* tersebut dalam organisasi sehingga diharapkan persepsi yang diungkapkan merupakan bagian dari kebijakan organisasi sehingga pada akhirnya tergambar mengenai persepsi para pemuka agama tersebut dari beberapa majelis.

Ketujuh orang *pandita* yang dijadikan informan merupakan orang-orang yang memiliki jabatan strategis dalam organisasi, yaitu ketua dewan penasihat Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia (Magabutri), Sekretaris Dewan Pengawas Magabutri Provinsi Banten, Ketua Dewan Penasihat Magabudhi Banten, Ketua Magabudhi Banten, Sekretaris II Magabudhi pusat, Ketua Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia (Mahasi). Secara umum, dari ketujuh informan tersebut memiliki latar beragama Buddha sejak kecil dan aktif di organisasi.

Dari latar belakang dalam beragama Buddha, ketujuh informan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berasal dari keluarga Buddhis tradisional, yaitu orangtua mengaku beragama Buddha tetapi belum memahami esensi agama Buddha. Namun, para *pandita* tersebut merupakan orang-orang pencari kebenaran sehingga tidak puas hanya ikut apa yang disampaikan oleh orangtua. Mereka berusaha terus mempelajari agama Buddha dari berbagai sumber yang saat itu masih terbatas.

Dalam berorganisasi, para informan ini juga memiliki latar belakang yang hampir sama. Sejak masih muda aktif di majelis atau organisasi turunan dari majelis yang sama. Informan dari Tridharma sudah aktif di kegiatan sekolah minggu, kegiatan pemuda, dan akhirnya aktif dalam majelis Tridharma. Informan dari majelis Theravada awalnya juga merupakan orang-orang yang aktif sejak muda dalam organisasi majelis. Begitu juga informan dari majelis Mahayana. Informan dari majelis Mahayana juga aktif dalam kegiatan keagamaan Buddha sekte Mahayana sejak usia muda, dan kini sebagai pimpinan pusat yaitu sebagai ketua Majelis Mahayana Indonesia (Mahasi).

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa ketujuh informan merupakan orang-orang yang terkondisi di lingkungan majelis yang sama sejak usia muda sehingga diasumsikan memahami seluk beluk perkembangan agama Buddha dan tradisi yang sesuai dengan sekte masing-masing.

Secara konseptual agama adalah sumber dan pedoman hidup bagi manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup yang ingin diraih bukan saja di kehidupan sekarang ini, tetapi juga pada kehidupan selanjutnya. Bagi yang mempercayai hanya hidup sekali di dunia ini, maka yang dimaksud hidup selanjutnya adalah kehidupan di surga atau neraka sebagai hasil dari amal perbuatan yang dilakukan pada kehidupan sekarang ini.

Suatu agama adalah sumber kebahagiaan bagi yang meyakini, tetapi tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan sosial yang multireligius, multikultural, dan majemuk. Hal ini karena pada kenyataannya tidak ada agama tunggal di dunia yang menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia. Agama dan aliran kepercayaan jumlah sangat banyak, sesuai budaya, kondisi geografis, dan faktor-faktor lain di mana manusia tinggal. Akibatnya adalah sering terjadi benturan-benturan prinsip yang memicu kesalahpahaman dan perpecahan keharmonisan jika tidak ada sikap saling menghargai dan toleransi antar umat beragama.

Dalam lingkup agama Buddha saja terdapat banyak sekte. Secara umum terdapat tiga sekte yang terbesar yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Sekte-sekte tersebut masih terspesialisasi menjadi banyak sekte lainnya. Meskipun kebanyakan sekte memiliki banyak kesamaan dalam hal-hal prinsip, tetapi banyak pula perbedaannya, misalnya dalam tata upacara/ritual, dan kebudayaan yang ada di lokasi di mana umat tinggal. Akibat adanya perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya gesekan-gesekan kecil yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar sekte dalam Agama Buddha. Sikap merasa paling benar, paling, baik, paling sesuai, paling murni yang diekspresikan keluar dari komunitasnya menjadi masalah yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar sekte. Inilah sikap eksklusif sektarian yang dimaksud dalam penelitian ini.

Fakta sosial keagamaan dalam agama Buddha tersebut merupakan hal laten yang dapat terus terjadi dari masa ke masa. Adanya perbedaan pemuka agama dalam menginterpretasi, memahami, dan menjalankan ajaran menjadi penentu kearah manakah sikap eksklusif diarahkan. Sikap eksklusif yang diekspresikan keluar komunitas umumnya dapat memicu terjadinya friksi-friksi kecil yang dapat menghambat kelestarian agama Buddha di Nusantara.

Perbedaan adalah keniscayaan sehingga yang diperlukan adalah bukan menolak keragaman melainkan sikap yang bijak dalam menangani perbedaan ini agar menjadi pemicu dan pemacu dalam melestarikan agama Buddha. Sikap pemuka agama adalah menjadi kunci kemanakah arah eksklusif sektarian akan dikembangkan. Oleh karena itu penelitian mengenai eksklusivisme sektarian pemuka agama Buddha sudah dilakukan, terutama di wilayah Tangerang dan Jakarta. Pemuka agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para *pandita* dari beberapa majelis agama Buddha, yaitu dari Magabudhi, Mahasi, dan Magabutri.

1. Persepsi Pemuka Agama Buddha mengenai Eksklusivisme Sektarian dalam Agama Buddha pada Masa Sekarang

Agama Buddha merupakan salah satu agama dari agama-agama besar di dunia. Meski hampir 2600 tahun, agama Buddha masih bertahan dan lestari dengan segala keunikan dan keistimewannya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Buddha merupakan ajaran yang masih diperlukan oleh manusia hingga saat ini.

Setelah Buddha *parinibbana*, ajaran Buddha (yang selanjutnya disebut agama Buddha) mulai diinterpretasikan secara berbeda oleh pengikutnya. Sebagian ada yang berusaha untuk melakukan perubahan-perubahan kecil dalam hal beberapa aspek ajaran yang sudah disampaikan oleh Sang Buddha, sedangkan sebagian lainnya berusaha mempertahankan secara apa adanya apa yang sudah disampaikan oleh Buddha dalam *Dhamma* dan *Vinaya*. Akibat perbedaan tersebut maka mulai muncul penafsiran-penafsiran yang akhirnya berkembang menjadi sekte-sekte agama Buddha.

Pada masa Buddha tidak dikenal adanya sekte-sekte ataupun *Dhamma* yang diinterpretasikan secara berbeda karena pada masa tersebut Buddha masih hidup sehingga perbedaan-perbedaan penafsiran masih dapat dikonfirmasi langsung kepada Buddha atau kepada siswa utama dan arahat lainnya. Hanya perbedaan mungkin juga terjadi karena ada sebagian anggota *sangha* yang belum mencapai kesucian, seperti Devadatta dan teman-temannya.

Setelah Buddha *parinibbana* hingga saat ini telah berkembang menjadi banyak sekte-sekte agama Buddha. Namun pada kenyataannya, perbedaan tersebut belum pernah menimbulkan perpecahan yang mengakibatkan perang atau pertempuran

dalam rangka membela agama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam meyakini dan mempraktikkan *Dhamma* terdapat perbedaan penafsiran, pandangan, tetapi masih dalam taraf wajar. Keyakinan terhadap ajaran adalah hal yang diperlukan oleh umat Buddha. Sikap eksklusif tersebut diperlukan demi kelestarian *Dhamma* ajaran Sang Buddha.

Dalam kehidupan beragama di Indonesia, agama Buddha yang berkembang juga meliputi beberapa sekte yang berbeda. Majelis dari sekte yang sama pun ada beberapa nama karena terkait dengan organisasi induknya. Sebagai contoh, terdapat majelis Magabudhi dan Majubuthi yang sama-sama dari sekte Theravada. Majubuthi merupakan majelis anggota Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi-baru), sedangkan Magabudhi merupakan anggota Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi-lama) yang saat ini sudah bubar. Perbedaan yang serupa juga terdapat dalam aliran Mahayana, dan Vajrayana. Perbedaan sekte-sekte tersebut dapat memicu adanya sikap eksklusif yang dapat membahayakan kelestarian agama Buddha.

Hasil wawancara terhadap beberapa informan yang bersedia menjadi narasumber penelitian ini menyatakan bahwa pada prinsipnya sikap eksklusif sektarian saat ini harus terus diminimalisasi. Hal yang dimaksud adalah eksklusivisme sosiologis atau eksternalnya, yaitu ekspresi eksklusif terhadap ajaran atau sekte ketika berkomunikasi dengan umat sekte lainnya.

Para pemuka agama yang menjadi informan ini sepakat bahwa eksklusif tidak menjadi persoalan bahkan harus ada sikap eksklusif tetapi sikap eksklusif terhadap ajaran, sikap eksklusif internal ajaran dalam komunitas internal. Sikap eksklusif internal diperlukan demi kelestarian sekte masing-masing dengan segala ciri khasnya yang unik, dan berbeda dengan sekte lainnya. Oleh karena itu, para pemuka agama Buddha sepakat untuk terus melestarikan sikap eksklusif internal demi terjaganya tradisi dan ajaran yang sesuai *Dhamma* yang diyakininya.

Para pemuka agama Buddha juga sepakat bahwa sikap eksklusif sosiologis, atau eksklusif eksternal, kaitannya hubungannya dengan umat dari sekte yang berbeda harus terus dikurangi dan dihilangkan. Tidak boleh ada sikap menganggap bahwa sektenya paling benar, paling baik, paling murni, paling sesuai dengan ajaran Buddha, sedangkan lainnya dianggap salah. Para pemuka sepakat jangan sampai mengekspresikan pandangan tersebut kepada orang lain dari komunitas sekte dan majelis yang berbeda. Hal ini karena jelas tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik, justru mengakibatkan perpecahan, sikap saling curiga, dan sikap saling menjatuhkan. Hal semacam itu tidak diperlukan bagi pengembangan dan kelestarian agama Buddha. Para pemuka sepakat, biarlah sikap eksklusif itu bagi dirinya sendiri atau bagi kelompoknya saja, tetapi dalam hubungan sosial tidak boleh menonjolkan keunikan dan perbedaan yang ada. Sebaliknya, komunikasi tersebut hendaknya semakin menyatukan umat Buddha dari banyak sekte, dengan tradisi dan ritual yang khas dari majelis dan sekte tersebut tanpa adanya intervensi dari sekte yang berbeda. Para pemuka mengharapkan adanya ketika diundang oleh *vihara* dari sekte atau majelis yang berbeda, sampaikan ceramah yang universal, *Dhamma* yang universal dan menyejukkan tanpa membicarakan hal-hal yang sudah menjadi tradisi dan budaya di *vihara* tersebut. Sikap eksklusif sempit, yang menganggap paling benar, paling baik, paling murni, harus dihindari dalam hubungan sosial.

Eksklusivisme dalam sekte dan majelis adalah keniscayaan yang harus diterima tanpa harus mencampuradukkan. Kenyataannya kita semua adalah individu dengan kekhasan dan keunikan yang spesial. Oleh karena itu, dalam sekte agama

Buddha di Indonesia juga sudah ada indikator yang menunjukkan eksklusivisme, misalnya dalam berpakaian yang khusus. Misalnya *pandita* Magabudhi dengan seragam putih kuning, dan lainnya. Yang terpenting adalah dalam komunitas berbeda tidak menyampaikan ceramah-ceramah yang memprovokasi, memecah belah, dan intoleran.

Pada awal perkembangan agama Buddha di Tangerang khususnya, dinyatakan bahwa umat di Tangerang sebenarnya adalah umat nonsekte yang kebanyakan adalah dari Sam Kaw Hwee (Tridharma). Umat di Tangerang sudah terbiasa mengadakan perayaan Waisak bersama sejak 1985. Oleh karena itu, hubungan antarumat dan antar *pandita* di Tangerang terjalin erat, apalagi sekarang ini sudah terbentuk Forum Umat Buddha (FUB) Banten yang cukup representatif sebagai wadah pemersatu. Namun, setidaknya juga jangan dimaknai bahwa semua *vihara* di Tangerang itu inklusif. Disadari oleh para pemuka di Tangerang, saat ini pun masih terdapat *vihara-vihara* yang masih ketat, masih eksklusif dalam menjaga apa yang mereka yakini sebagai kebenaran. Singkatnya, sebagai contoh paling jelas ketika dalam mengundang *Dharmaduta* untuk mengisi ceramah *Dhamma* di *vihara* tersebut. Ada beberapa *vihara* yang selektif mengundang *Dharmaduta* dan memberi arahan bahwa dalam ceramah harus mengikuti aturan dari *vihara* tersebut, misalnya tidak boleh menyinggung mengenai tata upacara, tradisi yang dijalankan dalam *vihara* tersebut.

Vihara-vihara Theravada di Tangerang dalam menyeleksi *Dharmaduta* yang masuk diberikan kriteria bahwa yang disampaikan adalah *Dhamma* yang sesuai *Tipitaka*, yang menyatukan umat bukan memecah belah, yang membuat harmonis bukan mempertentangkan tradisi-tradisi. Para pemuka menyadari bahwa adanya *vihara* yang berprinsip seperti itu merupakan hal yang wajar dengan alasan untuk menjaga *Dhamma*, menjaga tradisi dan kekhasan masing-masing sekte. Perbedaan dalam wajar asal tidak dipertentangkan.

Mengenai ajaran Buddha, para pemuka agama Buddha juga memahami bahwa dalam ajaran Buddha itu terdapat ajaran yang eksklusif dan inklusif. Bukan semua inklusif. Sang Buddha tidak mengajarkan sekte-sekte apalagi bagaimana mempertentangkannya. Hal itu karena pada masa Buddha semua perbedaan dapat ditanyakan langsung kepada Buddha.

Beberapa pendapat mengenai ajaran Buddha yang eksklusif, antara lain: pernyataan Buddha bahwa hanya ada satu jalan menuju ke *Nibbana* yaitu jalan mulia berunsur delapan, meditasi *Vipassana*, kitab suci *Tipitaka*, hukum karma, hukum kelahiran kembali, adanya 31 alam, *nibbana*. Cinta kasih dan kasih sayang dalam agama Buddha meskipun terkesan inklusif tetapi itu sebenarnya berbeda dari cinta kasih dan kasih sayang di agama lain. Ajaran ini tidak secara detail dibahas di agama lain. Jika ada persinggungan kemiripan, tetapi penjelasannya tidak ada yang lebih detail daripada yang diuraikan oleh Sang Buddha.

Di agama lain dipersepsikan cinta kasih dan kasih sayang yang diajarkan masih terbatas, misalnya hanya untuk saudara seagama, sedangkan dalam agama Buddha cinta kasih dan kasih sayang yang dimaksud adalah lebih universal: bukan saja untuk saudara seagama, saudara sesama manusia, bukan hanya untuk hewan tetapi untuk semua makhluk tanpa kecuali. Umat Buddha menyatakannya setiap akhir dari doa dengan memancarkan *Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta* (semoga semua makhluk hidup berbahagia). Agama Buddha sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin memahami dan mempraktikkannya tanpa sekat harus masuk dulu menjadi umat

Buddha. Oleh karena itu, dari inilah salah satu semangat keterbukaan yang mengundang untuk dipraktikkan, mengundang untuk diselidiki sehingga justru mengakibatkan kelestarian agama Buddha. Ajaran Buddha sangat terbuka, seperti dalam *Kalama Sutta*, Sang Buddha sendiri tidak mengakui ajaran Buddha sebagai ajaran yang paling benar. Sang Buddha mengakui adanya kebenaran di ajaran lain, antara lain dengan kriteria uji: apakah bermanfaat bagi diri sendiri dan makhluk lain, apakah tidak menimbulkan penderitaan buat diri sendiri dan makhluk lain, dan apakah tidak ditentang oleh kaum bijaksana. Jika hal tersebut sesuai maka dapat dipastikan bahwa ajaran tersebut merupakan ajaran benar, tak peduli apapun nama agama atau siapapun guru yang menyampaikannya. Buddha mengajarkan untuk menghargai guru lain, seperti yang disampaikan kepada Upali untuk menghormati dan menyokong gurunya meskipun sudah tidak mengikuti ajarannya.

2. Faktor yang Menyebabkan Adanya Eksklusivisme Sektarian dalam Agama Buddha

Dalam agama Buddha, tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Dalam hal eksklusivisme juga muncul dipengaruhi oleh banyak faktor. Berkaitan dengan eksklusivisme sektarian dalam agama Buddha, para pemuka agama Buddha menyatakan bahwa ada beberapa sebab yang mengkondisikan terjadinya sikap eksklusif. Ada yang menyatakan, ego pemimpin adalah salah satu faktor yang mendukung munculnya eksklusivisme. Para pimpinan yang belum mencapai kesucian dipersepsikan seringkali menunjukkan egonya, kepentingannya yang dijadikan landasan dalam mengarahkan sekte dan majelis ke arah mana. Ketika ada perbedaan, ada kecenderungan menyelesaikan masalah bukan dengan mencari solusi dengan mendiskusikan sampai terjadi kesepakatan melainkan dengan membuat organisasi sejenis. Oleh karena itu, dapat dilihat adanya beberapa majelis dari sekte sama tetapi dengan nama majelis berbeda. Pada taraf praktik pelaksanaan program dapat saling bersikap eksklusif eksternal sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan. Eksklusivisme juga dipersepsikan dapat muncul karena kesombongan pemimpin dan cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan kebenaran. Ada yang menyatakan bahwa terkadang seseorang jika sudah menjadi pemimpin justru bukan makin bijaksana tetapi sebaliknya makin sombong, maunya dihormati, dan merasa paling pintar. Sikap-sikap tersebut tentu kurang baik jika mewakili majelis karena menunjukkan sikapnya yang cenderung ego dan sombong dipersepsikan umat sebagai manifestasi dari pelaksanaan ajaran dalam sekte tersebut.

Sikap eksklusif yang ditunjukkan oleh beberapa pemuka agama di Tangerang sebenarnya adalah upaya dalam rangka menjaga ajaran yang diyakini benar dan tradisi yang sudah ada sejak masa lampau. Ada kekhawatiran jika *Dharmaduta* yang diundang akan menyampaikan hal-hal yang sensitif yang dapat memengaruhi umat mengenai tradisi yang sudah dilakukan sejak lama. Ada kekhawatiran terjadi pindah keyakinan jika keyakinan umat belum kokoh dan belum mampu menyaring apa yang disampaikan oleh *Dharmaduta*. Ada kekhawatiran tradisi yang sudah dijalankan, tata upacara yang sudah biasa dilakukan dianggap tidak sesuai *Dhamma* dan akhirnya merusak sistem yang ada di *vihara* tersebut.

3. Nilai-Nilai Positif dan Nilai-Nilai Negatif Adanya Eksklusivisme Sektarian dalam Agama Buddha

Sikap eksklusif tidak selalu dianggap memberikan dampak yang tidak baik bagi agama Buddha. Sikap eksklusif tetap diperlukan dan bahkan penting bagi pelestarian Buddha *Dhamma*. Para pemuka dan umat sudah seharusnya eksklusif terhadap ajaran agamanya. Kalau tidak eksklusif maka diragukan tingkat keyakinannya. Umat Buddha seharusnya eksklusif mengenai ajaran Buddha. Bahwa ajaran Buddha itu beda dengan yang lainnya. Untuk apa jika tidak ada keistimewaan kemudian memilih agama Buddha sebagai agama yang dianutnya. Oleh karena itu, umat Buddha dan pemuka agama Buddha sudah wajar bersikap eksklusif terhadap ajaran agamanya.

Sikap eksklusif sektarian memiliki nilai positif atau manfaat bagi umat Buddha. Dengan adanya keeksklusifan maka dapat membedakan satu sekte dengan lainnya, dapat mengetahui kekhasan, jati diri dan ciri khas yang ada pada sekte dan majelis tersebut. Jika mengetahui perbedaan maka akan menambah referensi untuk memperkaya pengetahuan bahwa meskipun *Dhamma* itu satu tetapi cara yang diimplementasikan dalam mempertahankan dan mempraktikkan *Dhamma* ternyata banyak dan berbeda-beda. Dengan mengetahui ciri khas sekte lainnya maka dapat menambah keyakinan terhadap sekte yang dianutnya. Eksklusif ke dalam atau internal diperlukan agar eksistensi sekte dan majelis terjaga. Eksklusif bukan berarti menutup diri rapat-rapat tanpa sekat, tetapi memilah dan membatasi faktor luar yang mungkin dapat memengaruhi secara signifikan apa yang sudah diyakini. Sikap eksklusif terhadap ajaran sangat penting agar umat Buddha tidak bingung, mengapa ini beda-mengapa yang lain beda lagi. Setidaknya dengan sikap eksklusif ke dalam maka ajaran dan tradisi yang sudah dipraktikkan sebagai metode dan cara terbaik melaksanakan *Dhamma* dapat terjaga dari generasi ke generasi sehingga dapat melestarikan agama Buddha. Dalam lingkup kecil melestarikan sekte yang diyakini.

Eksklusif yang memiliki dampak baik adalah eksklusivisme ke dalam bukan sebaliknya. Eksklusivisme ke luar atau eksklusivisme sosiologi cenderung berdampak tidak baik, menyebabkan perselisihan pandangan, dan perpecahan umat Buddha sehingga harus dihindari. Pemuka agama Buddha menyadari adanya perbedaan dalam menginterpretasi *Dhamma* sebagai sesuatu yang wajar dan seharusnya saling menghargai satu sama lain sehingga kehidupan sosial agama Buddha tetap harmonis yang pada akhirnya dapat membawa kemajuan dan perkembangan agama Buddha.

4. Upaya yang Dilakukan untuk Mengurangi Dampak dari Eksklusivisme Sektarian dalam Agama Buddha

Dampak dari sikap eksklusif yang diekspresikan di luar komunitasnya akan menyebabkan persoalan dalam hidup bermasyarakat. Bukan kemajuan yang akan diperoleh melainkan konflik yang akan terus terjadi. Pada akhirnya bila diperbesar maka akan merugikan perkembangan agama Buddha. Menyadari akan hal tersebut, pemuka agama Buddha terus berupaya meminimalisasi dampaknya yaitu dengan menjalin hubungan sosial yang baik meskipun tetap mempertahankan kekhasan masing-masing sekte. Bukan pula dengan mencampuradukkan sekte atau ajaran melainkan mencari solusi dan keharmonisan dengan mengedepankan kepentingan yang lebih besar, mengedepankan kesamaan pandangan dalam rangka menyatukan kehidupan sosial umat Buddha.

Menurut para pemuka agama Buddha, hal yang sudah dilakukan dan cukup efektif untuk mengurangi dampak dari perbedaan pandangan terhadap agama Buddha yaitu dengan melakukan kegiatan bersama, misalnya perayaan Waisak bersama, kegiatan bakti sosial bersama, jalan sehat bersama, dan terus mengokohkan peran organisasi Forum Umat Buddha (FUB). Gemabudhi juga merupakan alternatif solusi untuk menyatukan pemuda Buddhis dan menjalin hubungan baik dengan pemerintah.

Persoalan keagamaan Buddha terkait sikap yang menunjukkan perbedaan akhirnya dapat menghambat pengembangan agama Buddha. Walubi yang awalnya dianggap dapat menampung banyak sekte ternyata kurang mampu untuk mewedahi dan menjadi tempat bersatunya umat Buddha, apalagi regenerasi yang kurang berjalan baik. Oleh karena itu, pada saat ini telah terbentuk wadah baru yang diharapkan menjadi solusi terhadap persoalan keagamaan Buddha yang kurang berjalan efektif selama ini. Organisasi baru tersebut yaitu Perhimpunan Majelis-Majelis Seluruh Indonesia yang disebut Permabudhi. Organisasi ini memiliki hubungan baik dengan pemerintah dan diharapkan dapat menjadi wadah pemersatu untuk meminimalisasi dampak eksklusivisme sosiologis yang dapat membahayakan bagi kelestarian agama Buddha.

Penutup

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) pemuka agama Buddha mempersepsikan bahwa eksklusivisme internal masih diperlukan dan penting bagi eksistensi sekte/majelis karena menunjukkan ciri khas, identitas, jati diri yang membedakan satu sekte dengan yang lain sehingga meningkatkan keyakinan umat Buddha, sedangkan eksklusivisme eksternal dengan menganggap sektenya paling benar, paling baik, paling murni, dan menganggap yang lain salah tidak diperlukan karena hanya menyebabkan perpecahan dan menghambat perkembangan agama Buddha. Meskipun masih ada perilaku eksklusif di beberapa *vihara* di Tangerang tetapi bukan untuk mempertentangkan ajaran, bukan memprovokasi intoleransi, dan memecah belah, melainkan untuk mempertahankan dan melindungi apa yang diyakini benar, antara lain dengan melakukan perilaku selektif dalam memilih *Dharmaduta* yang diundang ke *vihara* sesuai dengan kebutuhan dan kriteria majelis; (2) faktor yang menyebabkan adanya eksklusivisme sektarian dalam agama Buddha yaitu (a) masih adanya kekhawatiran bahwa keyakinan umat belum kokoh sehingga umat bingung bila tidak ada eksklusif sekte, (b) kekhawatiran terjadi pengikisan tradisi yang sudah diturunkan oleh leluhur, (c) ego para pimpinan yang masih besar, (d) sikap sombong, ingin dihargai, (e) perbedaan dalam cara pandang dan paradigma pimpinan mengenai agama Buddha, dan (f) pimpinan, baik para *bhikkhu* yang belum mencapai kesucian; (3) nilai-nilai positif dari sikap eksklusif sektarian, antara lain: memperkokoh keyakinan umat sesuai apa yang diyakini sebagai *Dhamma*, terjaganya tradisi masing-masing sekte yang menunjukkan sebagai identitas, jati diri, ciri khas setiap sekte sehingga dapat bertahan hingga saat ini, sedangkan nilai-nilai negatif dari eksklusif yaitu berpotensi memicu kesalahpahaman umat dan menghambat perkembangan agama Buddha bila ada sikap saling merendahkan, merasa paling benar, paling baik, paling murni, dan menganggap di luar sektenya salah; (4) upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari eksklusivisme sektarian dalam agama Buddha dilakukan dengan mengadakan perayaan Waisak bersama, kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, acara jalan sehat bersama; memperkokoh peran organisasi nonsekte yang dapat

mempersatukan umat Buddha seperti Forum Umat Buddha (FUB) Banten, Gemabudhi, dan Perhimpunan Majelis Agama Buddha Indonesia (Permabudhi).

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian awal yang masih memerlukan tindak lanjut keluasan dan pendalaman. Oleh karena itu, berkaitan dengan hasil yang diperoleh dapat disarankan beberapa hal seperti: (1) untuk mengurangi dampak dari eksklusivisme sektarian maka perlu dilakukan peningkatan dan efektifitas kegiatan sosial bersama sehingga meningkatkan komunikasi antar pemuka, antar umat Buddha, dan antara pemuka dan umat Buddha dari banyak sekte yang berlainan; (2) sikap saling menghargai perbedaan tradisi dan ciri khas masing-masing sekte merupakan kunci agar hubungan umat secara eksternal antar sekte/majelis tetap terjalin dengan baik dan meminimalisasi dampak dari perbedaan; (3) penelitian ini belum menjangkau semua majelis meskipun dari data yang ada cenderung tidak terjadi variasi jawaban secara signifikan. Oleh karena itu, jika memiliki sumber daya, dana, dan waktu yang cukup maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam; (4) perlu dilakukan penelitian kuantitatif dengan jangkauan lebih luas, baik terhadap pemuka maupun umat Buddha sehingga terdeskripsi dengan jelas kondisi eksklusif sektarian agama Buddha di Indonesia.

Daftar Referensi

- Akzanul Khaliki dan Zirwanzah. 2013. *Pandangan Pemuka Agama Mengenai Eksklusivisme Di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Arief Subyantoro dan FX Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Majjhimanikāya* Vol. I-IV. Edited . Trenckner V., Chalmers R., Yamazaki and Ousaka, Y. 1888-2006. London: Pali Texts Society.
- Nuhrison M. Nuh (editor). 2016. *Keragaman Majelis di Kalangan Umat Buddha Indonesia Edisi 1, Cetakan 1*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Robins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Index.
- Sarwono, W, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- William J. Wainwright. 2005. *The Oxford handbook of philosophy of religion*. Oxford University Press.
- <https://news.idntimes.com/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full> diakses 19 Februari 2018.
- <https://belajarbuddhisme.blogspot.co.id/2015/10/sektarian-dalam-agama-buddha.html> diakses 10 Februari 2018.
- <https://www.viva.co.id/tvone/tvone-news/69194-mafhud-md-salah-beragama-jika-hidup-tidak-merasa-damai> diakses 7 Maret 2018.
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1006727-kronologi-perusakan-masjid-di-tuban> diakses 7 Maret 2018.
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/kronologis-ancaman-bom-di-kelenteng-karawang-pelaku-mengantar-kan-alquran-1> diakses 7 Maret 2018.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43021264> diakses 7 Mei 2018.